

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan sumber daya manusia perlu dilaksanakan secara menyeluruh, terarah, dan terpadu di berbagai bidang, terutama yang mencakup bidang pendidikan, latihan, serta penyediaan lapangan kerja. Program sumber daya manusia pada dasarnya diarahkan agar manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan serta mampu aktif mengeksplorasi lingkungan. Pengembangan kemampuan intelektual, keterampilan dan kreativitas sangat diperlukan, sehingga mereka mempunyai keyakinan diri besar, mampu mandiri dan selalu berupaya meningkatkan etos kerja yang selanjutnya mereka dapat memperoleh kesempatan kerja atau membuka usaha sendiri (wirausaha).

Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Wirausaha juga dapat diartikan sebagai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan tepat guna memastikan sukses (Geoffrey G. Meredith, 2000: 5). Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara

baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang sudah ada dan menemukan cara baru dalam rangka memberikan kepuasan pada konsumen. (Suryana, 2000:8)

Wirausaha inilah yang mampu menciptakan lapangan kerja baru agar mampu menyerap tenaga kerja. Menjadi pengusaha merupakan alternatif pilihan yang tepat, paling tidak dengan berwirausaha berarti menyediakan lapangan kerja bagi diri sendiri tidak perlu bergantung kepada orang lain. Dan apabila usahanya semakin maju, mampu membuka lapangan kerja bagi orang lain. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak banyak berarti bagi pengentasan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja. Bahkan Putus Hubungan Kerja (PHK) menjadi solusi yang dilematis namun terus saja terjadi setiap tahun. Saat ini pengangguran tak hanya berstatus lulusan SD sampai SMA saja, tetapi banyak juga sarjana. Perusahaan semakin selektif menerima karyawan baru sementara tingkat persaingan semakin tinggi. Tidak ada jaminan seorang sarjana mudah memperoleh pekerjaan.

Kampus merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan belajar dan akses sumber ilmu pengetahuan yang luas menjadikan kampus sebagai tempat menempa diri, meningkatkan *skill*. Peluang untuk menguasai bidang ilmu untuk mendukung usaha tertentu terbuka lebar. Selama di perkuliahan mahasiswa mempunyai waktu yang cukup untuk belajar berbagai ilmu yang diperlukan. Mahasiswa dituntut untuk mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membuka peluang kerja. Peran tersebut menjadi sangat penting artinya mengingat kampus adalah sebagai

pencetak Sumber Daya Manusia (SDM) dengan intelektual tinggi, idealisme, dan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Kewirausahaan sendiri dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (create new and different) yang dijadikan kiat dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko. David McClelland, seorang ilmuwan dari Amerika Serikat (AS) menyatakan bahwa suatu negara dapat dikatakan makmur apabila minimal harus memiliki jumlah entrepreneur atau wirausaha sebanyak 2% dari jumlah populasi penduduknya. Pendapat ini diperkuat oleh Peter Drucker seorang konsultan manajemen Austria. Kewirausahaan memiliki peranan yang strategis dalam menciptakan pelaku bisnis dan perusahaan yang baru. Ungkapan tidak ada pembangunan tanpa kehadiran wirausahawan memang benar pernyataan tersebut.

Problem pengangguran terbuka di Indonesia masih belum bisa diatasi oleh pemerintah. Sepanjang 2009-2010, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) hanya mampu menurunkan 1,5 persen dari total pengangguran. Memasuki 2011 pengangguran terbuka sekarang ada pada angka 9,25 juta. Program baru pun disusun Kemenakertrans yakni bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) dalam menyebar informasi lowongan kerja. Kewirausahaan mampu membuat suatu negara maju dan makmur karena kewirausahaan sebagai pencipta kesempatan kerja baru, penghasilan baru, inovasi baru, serta unggul dalam kualitas untuk mengorganisir sumberdaya yang diperlukan dalam menciptakan nilai tambah. Nilai tambah

tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien dan secara keseluruhan disebut sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi.

Dari 230 juta jiwa penduduk di Indonesia, baru sekitar 0,2 persen yang menjadi wirausaha. Idealnya, wirausaha dalam suatu negara adalah dua persen dari jumlah penduduk. Hal tersebut diungkapkan Rektor Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (Unibi) Ir. Bob Foster, M.M., menegaskan, pendidikan wirausaha perlu diberikan kepada siswa SMA/SMK juga mahasiswa, bahkan di sekolah dasar. Dengan demikian, setelah lulus sekolah atau kuliah, mereka sudah tahu harus melakukan dan membuat apa.

"Selama ini, 99 persen mindset mahasiswa setelah lulus adalah mencari kerja," ujarnya. Jika semua orang hanya mencari kerja, tanpa terbesit dalam benaknya untuk menciptakan lapangan usaha, Bob memprediksi, banyak pengangguran-pengangguran baru akan lahir.

Rupanya cita-cita seperti ini sudah berlangsung lama terutama di Indonesia. Sementara itu, pertumbuhan lapangan kerja semakin sempit. Dari hasil penelitian, mahasiswa sulit untuk mau dan memulai wirausaha dengan alasan mereka tidak diajar dan dirangsang untuk berusaha sendiri. Hal ini juga didukung oleh lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang dari dulu selalu ingin anaknya menjadi orang gajian alias pegawai. Di sisi lain, para orang tua kebanyakan tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk berusaha. Oleh karena itu mereka cenderung mendorong anak-anak mereka untuk mencari

pekerjaan atau menjadi pegawai. Orang tua juga merasa lebih bangga, bahkan sebagian mereka terbebas, bila anak-anaknya yang telah selesai kuliah mampu menjadi pegawai.

Dari data yang telah saya teliti, ternyata baru berapa persen saja mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi dan koperasi, pendidikan matematika, dan pendidikan bahasa jerman yang sudah melakukan dan melaksanakan kegiatan wirausaha. Tentu ini sangat terkait dengan mental mereka untuk menjadi wirausaha, selebihnya masih belum terpikirkan di benak mereka untuk melakukan wirausaha, hal tersebut terkait dengan minat mereka untuk melakukan wirausaha. Saya pernah bertanya langsung kepada teman-teman saya bahwa kesiapan lulusan mahasiswa ternyata masih banyak yang belum berani untuk terjun di bidang kewirausahaan karena dibayangi resiko ketidak berhasilan. Untuk itu banyak yang memutuskan untuk membuat dan mengajukan surat lamaran sebagai pegawai negeri sipil atau pegawai negeri swasta yang dianggap tidak beresiko, tentunya persepsi seperti ini harus segera diubah. Harusnya mereka berpersepsi kalau kewirausahaan itu merupakan pintu mereka menuju kesuksesan, karena dengan berwirausaha mereka bebas untuk menentukan waktu mereka sendiri dan bebas untuk menaikkan pendapatannya. Bukan uang yang mengendalikan kita, tapi kitalah yang mengendalikan uang. Minat berwirausaha akan menjadikan seseorang untuk lebih giat mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Minat tidak dibawa sejak lahir tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut merupakan data yang telah saya dapat.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Pendidikan Matematika, dan Pendidikan Bahasa Jerman Angkatan 2008**

Angkatan	Jurusan	Jumlah Mahasiswa
2008	Pendidikan Ekonomi dan Koperasi	91
2008	Pendidikan Matematika	120
2008	Pendidikan Bahasa Jerman	64
	Jumlah Seluruh Angkatan	275

Sumber : Prapenelitian

**Tabel 1.2**  
**Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Angkatan 2008**

Kategori Minat	Frekuensi	Presentase ( % )
Tinggi	11	20,37
Sedang	21	38,89
Rendah	22	40,74
<b>Jumlah</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Sumber : Prapenelitian

**Tabel 1.3**  
**Minat Berwirausaha Mahasiswa**  
**Jurusan Pendidikan Matematika Angkatan 2008**

Kategori Minat	Frekuensi	Presentase ( % )
Tinggi	10	14,08
Sedang	16	22,54
Rendah	45	63,38
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>100</b>

Sumber : Prapenelitian

**Tabel 1.4**  
**Minat Berwirausaha Mahasiswa**  
**Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Angkatan 2008**

Kategori Minat	Frekuensi	Presentase ( % )
Tinggi	10	26,31
Sedang	13	34,21
Rendah	15	39,48
<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Sumber : Prapenelitian

Dari data diatas kita dapat melihat bahwa minat berwirausaha di jurusan Pendidikan ekonomi dan koperasi, pendidikan matematika, dan pendidikan bahasa jerman masih tergolong rendah. Di jurusan pendidikan ekonomi dan koperasi sebesar 40,74 % masih tergolong rendah, dan hanya 20,37 % yang tinggi minat berwirausahanya. Sedangkan sisanya yang menjawab sedang sebesar 38,89 %.

Sedangkan di jurusan pendidikan matematika sebesar 63,38 % masih tergolong rendah, dan hanya 14,08 % yang tinggi minat berwirausahanya. Sedangkan sisanya yang menjawab sedang sebesar 22,54 %. Kemudian di jurusan pendidikan bahasa jerman sebesar 39,48 % masih tergolong rendah, dan hanya 26,31 % yang tinggi minat berwirausahanya. Sedangkan sisanya yang menjawab sedang sebesar 34,21 %. Jika hal ini terus dibiarkan terus-menerus maka akan menyebabkan bertambahnya pengangguran di negara ini, salah satu solusi yang ditawarkan pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran adalah menciptakan lapangan kerja yang bersifat padat karya. Namun, kalangan terdidik cenderung menghindari pilihan pekerjaan ini karena preferensi mereka terhadap pekerjaan kantoran lebih tinggi. Preferensi yang lebih tinggi didasarkan pada perhitungan biaya yang telah mereka keluarkan selama menempuh pendidikan dan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang sebanding.

Menurut pengamat pendidikan, Darmaningtyas (2008) ada kecenderungan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar keinginan mendapat pekerjaan yang aman. Mereka tak berani ambil pekerjaan berisiko seperti berwirausaha. Pilihan status pekerjaan utama para lulusan perguruan tinggi adalah sebagai karyawan atau buruh, dalam artian bekerja pada orang lain atau instansi atau perusahaan secara tetap dengan menerima upah atau gaji rutin. Hasil Sakernas semester pertama 2007 menunjukkan tiga dari empat lulusan perguruan tinggi memilih status tersebut. Hanya sedikit (5 persen) yang memiliki jiwa kewirausahaan, yaitu yang membuka usaha dengan mempekerjakan buruh atau karyawan yang dibayar tetap.

Kecilnya minat berwirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi sangat disayangkan. Harusnya, melihat kenyataan bahwa lapangan kerja yang ada tidak memungkinkan untuk menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi di Indonesia, para lulusan perguruan tinggi mulai memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya. Banyak factor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat berwirausaha, baik dari factor intrinsik maupun dari factor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha diantaranya ialah pendapatan, sikap, motivasi, harga diri, persepsi, dan perasaan senang. Sedangkan factor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, dan pendidikan

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang hanya dibatasi pada faktor lingkungan keluarga, sikap mental berwirausaha, dan persepsi mahasiswa tentang berwirausaha yang kemudian dirumuskan dalam judul:

**“ FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT  
BERWIRAUSAHA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN  
INDONESIA ”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Banyak faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, diantaranya adalah lingkungan keluarga, sikap mental berwirausaha dan persepsi mahasiswa tentang berwirausaha. Maka rumusan masalah yang diambil penulis adalah :

1. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh sikap mental berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh persepsi mahasiswa tentang berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap mental berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa tentang berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

### 1.3.2 Manfaat

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas kajian ilmu pengetahuan khususnya kewirausahaan.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

3. Untuk penulis sendiri

Penelitian ini menjadi alat pengembangan keilmuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa.

